

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MADRASAH

Utari Langeningtias¹, Achmad Musyaffa' Putra², Ulviana Nurwachidah³
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}
Email: utarilangeningtias06@gmail.com¹, amusyaffa20@gmail.com²,
ulvianurwa20@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Diterima

13 Juli 2021

Diterima dalam bentuk
review 13 Juli 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 19 Juli 2021

Kata kunci:

manajemen berbasis
madrasah; manajemen
pendidikan Islam.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pentingnya manajemen berbasis Madrasah dan isu-isu yang terkait dengan manajemen kurikulum di Madrasah untuk kelancaran proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Tujuan: Mengetahui tentang pengertian manajemen pendidikan Islam, manajemen kurikulum, kemahasiswaan, infrastruktur, keuangan dan tantangan manajemen Madrasah. Artikel ini mengadopsi penelitian kepustakaan.

Metode: Menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi artikel ini berasal dari perpustakaan, baik buku, jurnal dan sebagainya.

Hasil: Mendeskripsikan Madrasah dan problematika, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan serta tantangan manajemen.

Kesimpulan: Pentingnya manajemen untuk kelancaran proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan serta hubungan baik antara pihak lembaga dengan orang tua/siswa dan masyarakat. Terkait manajemen dalam suatu lembaga pendidikan dapat disinggung dalam pembahasan, yaitu Madrasah dan problematikanya, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan dan manajemen keuangan serta tantangan manajemen. Dalam manajemen suatu lembaga pendidikan semua hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan antara satu dengan yang lainnya harus memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu bagian dari manajemen tidak berjalan yang terjadi adalah macetnya proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan tersebut.

Keywords:

madrasa-based
management; Islamic
education management .

ABSTRACT

Background: The importance of madrasa-based management and issues related to curriculum management in madrasahs for the smooth learning process in an educational institution.

Objectives: Knowing about the meaning of Islamic education management , curriculum management , student affairs, infrastructure, finance and the challenges of madrasa management . This article adopts literature research.

Method: *Using library research (Library Research). It is called library research because the data or materials needed to complete this article come from the library, both books, journals and so on.*

Results: *Describe Madrasah and their problems, curriculum management , facilities and infrastructure management , student management , financial management and management challenges.*

Conclusion: *The importance of management for the smooth learning process in an educational institution is needed as well as good relations between the institution and parents/students and the community. Regarding management in an educational institution, the discussion includes Madrasah and its problems, curriculum management , facilities and infrastructure management , student management and financial management as well as management challenges. In the management of an educational institution, all matters relating to educational problems must have an inseparable correlation. If one part of the management does not work, what happens is that the learning process in the educational institution is jammed.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Manajemen dan kepemimpinan sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan yang berguna sebagai acuan dalam melihat kualitas dan standar dari lembaga pendidikan tersebut. Sebagai paradigma baru manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan sebuah konsep inovatif yang bukan sekedar sebagai wacana dalam manajemen pendidikan, tetapi juga diperhatikan sebagai langkah inovatif dan strategis ke arah peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan manajemen ([Anshori](#), 2016).

Manajemen berarti segala kegiatan yang terencana, untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Fatah Syukur, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Secara spesifik, manajemen yang akan dibahas dalam artikel ini mengacu pada salah satu lembaga pendidikan formal, yakni Madrasah.

Madrasah berasal dari bahasa Arab “*madrasah*” yang artinya “*tempat belajar*”. Sebagai tempat belajar madrasah bisa disamakan kata “*sekolah*”. Dalam klasifikasi sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan mata pelajaran umum dan dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan mata pelajaran agama dan dikelola oleh Departemen Agama ([Kosim](#), 2007).

Manajemen atau pengelolaan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Tanpa adanya manajemen tujuan pendidikan tidak akan terwujud secara optimal, efektif dan efisien. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah sebuah alat yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Unsur

manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan ([Aziz et al.](#), 2015).

Manajemen pendidikan karakter di madrasah sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa maupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian ([Ahmad](#), 2015).

Bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum dan tuntutan-tuntutan masyarakat tak seharusnya menjadi halangan dalam menciptakan jati diri khusus dalam madrasah. Madrasah yang dikenal mengutamakan nilai-nilai keagamaan tidak boleh hilang begitu saja. Akan tetapi harus berkembang secara baik dalam pendekatan metode kekinian tanpa kehilangan jati diri madrasah.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui definisi manajemen, kegiatan-kegiatan manajemen pendidikan di Madrasah, serta tantangan pada prosesnya. Oleh karena itu, dengan pentingnya manajemen di suatu lembaga pendidikan, penulis mengharapkan agar kita semua dapat mempelajari dengan sungguh-sungguh mengenai hal-hal yang terkait dengan manajemen pendidikan berbasis Madrasah sebagai bekal calon pemimpin lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau menambah wawasan mengenai manajemen pendidikan berbasis madrasah. Selain itu, bagi instansi lembaga pendidikan madrasah diharapkan dapat digunakan sebagai inovatif dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan manajemen pendidikan dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelesaian artikel ini berasal dari perpustakaan baik buku, artikel jurnal dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

A. Madrasah dan Problematikanya

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Madrasah merupakan lembaga yang sudah secara resmi diakui dan disejajarkan dengan pendidikan umum. Madrasah terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat sekolah menengah atas (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan setingkat sekolah menengah kejuruan (SMK).

Dalam menjalankan tugasnya, Madrasah memiliki fungsi dalam pendidikan. Halim ([Sahibuddin](#), 2018) mengidentifikasi sebagai berikut; (1) Madrasah milik masyarakat, yang artinya Madrasah berkembang di masyarakat dan untuk masyarakat. Jadi keterikatannya kepada masyarakat sangat lebih dari keterikatan

emosional keagamaan; (2) Madrasah sebagai manajemen berbasis sekolah, yang artinya kebebasan dan keragaman tergantung pada kemandirian sekolah; (3) Madrasah sebagai lembaga yang mengajarkan kepada peserta didik bahwa mengabdikan pemahaman agama kepada orang lain, sehingga Madrasah tidak terpisah dari peran dakwah; (4) Madrasah sebagai lembaga kaderisasi yang mampu melahirkan generasi yang berpribadi muslim yang shaleh dan juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Selain memiliki fungsi, Madrasah sebagai salah satu lembaga formal juga memiliki tujuan yang harus dicapai. Menurut (Abdul Kadir, 2012) bahwa tujuan Madrasah adalah menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Seperti contoh, membentuk peserta didik di Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Aspek dari tujuan pendidikan nasional inilah yang dijabarkan dan menjadi salah satu tujuan pendidikan agama islam dan Madrasah.

Sebagai lembaga dalam pendidikan islam, Madrasah memiliki beberapa kekurangan yang pasti mewarnai keberlangsungan pendidikannya. Beberapa kekurangan dari Madrasah adalah Madrasah dianggap sebagai pelengkap dari pendidikan umum. Karena pengelolaannya yang sangat minimalis, sumber daya guru, fasilitas, sumber dana dan sarana prasarana yang belum memadai. Selain itu karena kebanyakan Madrasah cakupan pembelajarannya yang lebih menonjol pada keagamaan, Madrasah dianggap pantas sebagai lembaga pelengkap dalam pembelajaran keagamaan yang kurang di pendidikan umum.

Dalam perkembangan pembelajaran yang semakin lama semakin maju. Madrasah harus memiliki daya saing yang tinggi dengan sekolah umum lainnya. Apalagi dengan tuntutan agar maju dalam bidang pelajaran umum. Sedangkan dalam sejarahnya dahulu, Madrasah bukanlah pendidikan baru karena sejak awal Madrasah merupakan lembaga formal yang mengedepankan pendidikan agama islam. Saat ini Madrasah seperti kehilangan ciri khusus karena disatu sisi dituntut untuk memperkaya muatan mata pelajaran agama dan disisi lain pada mata pelajaran umum juga.

Setidaknya ada tiga tantangan Madrasah saat ini, yaitu globalisasi, pergeseran pola hidup masyarakat, dan penguatan karakter dan jati diri Madrasah. Pertama, tantangan globalisasi. Globalisasi sering kita gambarkan dengan kemajuan iptek dan lain sebagainya. Dengan meningkatnya kesadaran manusia akan kemajuan ini. Madrasah harus bisa ikut berkontribusi untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan menawarkan model pendidikan modern yang berstandar internasional. Kedua, pergeseran pola hidup masyarakat. Pergeseran ini menyangkut pola pikir atau tuntutan kebudayaan dan lain sebagainya. Madrasah harus siap akan hal ini, dengan memberikan inovasi atau inspirasi tentang pendidikan yang menjamin kepuasan masyarakat. Ketiga, penguatan karakter dan jati diri Madrasah. Bersaing dengan pendidikan-pendidikan umum dan tuntutan-tuntutan masyarakat tak seharusnya menjadi halangan dalam menciptakan jati diri khusus dalam Madrasah. Madrasah yang dikenal mengutamakan nilai-nilai keagamaan tidak boleh hilang begitu saja.

Akan tetapi harus berkembang secara baik dalam pendekatan metode kekinian tanpa kehilangan jati diri Madrasah.

Dalam pengelolaannya, Madrasah memiliki permasalahan yang digambarkan oleh Kadir, tiga permasalahannya yaitu pertama, SDM yang berwawasan sempit dan tidak profesional, karena kebanyakan guru yang lulus setelah perkuliahan banyak memilih mengabdikan dirinya di sekolah-sekolah umum, mungkin hanya sedikit yang ingin mengabdikannya dirinya di Madrasah. Kedua, kesalahan menerjemahkan niat ikhlas, Karena umumnya Madrasah didirikan atas pengelolaan swadaya. Jadi banyak yang salah mengartikan sehingga berimbas pada pengelolaan Madrasah. Ketiga, pencitraan kumuh dan pinggiran. Pemikiran ini mengakibatkan kesan Madrasah yang tidak bermutu dan kalah bersaing. (Abdul Kadir, 2012)

Demi bersaing dengan pendidikan umum yang lainnya diperlukan peningkatan mutu pendidikan Madrasah. Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dasar, baik segi pengelolaannya maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor *input* agar menghasilkan *output* setinggi-tingginya. Menurut (Sopwandin, 2019) kualitas mutu pendidikan terletak dalam tiga hal yaitu kualitas manajemen, kualitas proses dan kualitas hasil. Tujuannya adalah sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan yang baik.

Menurut (Khan et al., 2018) ciri-ciri pendidikan yang bermutu adalah pertama, berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Kedua, berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal. Ketiga, memiliki investasi pada sumber daya manusianya. Keempat, memiliki strategi untuk mencapai kualitas secara keseluruhan. Kelima, mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik. Keenam, memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas yang baik. Ketujuh, memiliki proses perbaikan dengan melibatkan semua orang dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya. Kedelapan, mendorong orang dipandang dengan kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas. Kesembilan, memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang. Dan kesepuluh, memiliki strategi dan kriteria yang jelas.

B. Manajemen Kurikulum

Perlu diketahui kata manajemen dikutip dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manusayang* yang dapat kita artikan sebagai tangan dan *agere* yang artinya melakukan. Kedua kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu menjadi kata *manage*. Dengan kata beda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Musfah, 2015).

Secara terminology, ada beberapa definisi sebagaimana yang dikemukakan para ahli, diantaranya misalnya: George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu perubahan khas seperti tindakan-tindakan perencanaan, perorganisasian,

pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya ([Liana](#), 2012). Lalu *Harold Knootz and Cyril O'Donnel* mengemukakan bahwa manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Setelah itu manajer melakukan pengawasan atas sejumlah kegiatan orang lain seperti perencanaan, perorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian. Dan menurut Fatah Syukur, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengontrol proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen akan berjalan dengan baik, efektif dan teratur apabila memiliki tujuan yang jelas, adanya perpaduan antara seni dan ilmu, melakukan segala proses dengan terkoordinasi, dan memiliki kerjasama yang bagus antara setiap bidang.

Adapun tujuan manajemen adalah sesuatu yang direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan kepada usaha seorang pemimpin. Menurut Shrode dan Voich, target tujuan manajemen yaitu rasa puas dan produktivitas ([Usman](#), 2017). Tujuan ini kelak yang akan mendorong suatu organisasi dalam pengelolaannya. Maka dari itu tak ada suatu usaha yang tak memiliki tujuan.

Dalam pengelolaannya, tugas pokok harus dijalankan oleh pemimpin dalam organisasi itu. Sedangkan menurut S. P. Siagian, sebagaimana yang telah dibaca oleh Soebagio Atmodiwirio, dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah semua tugas yang dapat dikerjakan dengan diri sendiri ([Usman](#), 2017). Tentang fungsi manajemen bila dikaitkan dengan manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam faktor kepemimpinan, berikut fungsi fungsi dari seorang pemimpin, yaitu :

- 1) Planning (perencanaan), merupakan fungsi awal dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Dalam perencanaan ini meliputi menetapkan tujuan sesuai pada visi dan misi, mengkaji kekuatan dan kelemahan, memperhatikan kebutuhan pengguna, memperhatikan isu-isu strategis dan menentukan strategi.
- 2) Organizing (pengorganisasian), merupakan fungsi yang harus dimiliki dalam menentukan struktur, fungsi dan hubungan. Organisasi ini untuk mengatur seberapa besar tanggung jawab yang saling mempengaruhi dalam melaksanakan perencanaan yang telah disusun dalam perencanaan.
- 3) Motivating (motivasi), merupakan fungsi dorongan yang mempengaruhi semangat untuk bertindak dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Motivasi yang kuat menjadi modal yang mempengaruhi kinerja seseorang untuk mencapai keberhasilannya.
- 4) Actuating (penggerakan), merupakan fungsi menggerakkan seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan antusias dan penuh semangat dalam mencapai tujuan.

- 5) Facilitating (memfasilitasi), merupakan pemberian fasilitas dalam pengertian yang luas, yaitu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berkembang baik dan diharapkan dapat memunculkan ide-ide yang inovatif dan kreatif.
- 6) Empowering (pemberdayaan), merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemberdayaan SDM yang dimiliki dalam lembaga Madrasah. SDM harus dioptimalkan sedemikian rupa sehingga nantinya akan bermanfaat juga kelak.
- 7) Controlling (pengawasan), merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana dan tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.
- 8) Evaluating (evaluasi), merupakan fungsi manajemen yang terakhir sebagai proses pengukuran untuk meneliti terhadap hasil-hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan. Tujuannya agar dapat mengetahui mengenai kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan pendidikan ini agar kedepannya dapat memberikan perkembangan-perkembangan yang lebih memuaskan.

Selain manajemen, hal yang harus diperhatikan lebih dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, setiap pendidikan tergantung dalam kurikulum yang dijalankan. Definisi kurikulum sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional adalah *“seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu”*

Manajemen kurikulum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan untuk melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang didasari nilai-nilai islam agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. (Fitri, 2013). Maka dari itu perlunya pemberdayaan manajemen kurikulum agar mendapatkan hasil yang lebih baik dalam pengelolaannya.

Pengembangan kurikulum dalam Islam, mengharuskan adanya dua muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang jauh. Tak hanya membekali peserta didik kesiapan pada duniawi (siap kerja) yang memiliki skill, ilmu yang luas dan kecakapan. Akan tetapi kesiapan ukhrowi juga (akhirat). Sehingga jangkauan yang dimiliki oleh kurikulum islam memiliki cakupan yang luas.

Apabila konteks manajemen kurikulum secara umum didekati oleh nilai-nilai islami, maka fungsinya akan menjadi lebih substansial, yaitu :

1. Pemanfaatan sumber daya kurikulum secara efektif dan efisien dengan menggali potensi yang diberikan oleh Allah SWT.
2. Menyeimbangkan aktivitas duniawi dan ukhrowi dengan dilandasi niat beribadah dalam semua aktivitas kehidupan.
3. Meningkatkan efektifitas belajar mengajar sebagai kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikan.

4. Meningkatkan semangat evaluasi diri bagi semua pihak untuk melaksanakan perbaikan dan meningkatkan kualitas insani yang terus menerus mencapai tujuan pendidikan.

Adapun demi menghadap perkembangan iptek sekarang ini dan tuntutan masyarakat kepada Madrasah. Maka perlunya pengembangan manajemen kurikulum. Antara Madrasah dan manajemen kurikulum memiliki hubungan yang erat sekali dalam mensukseskan keberlangsungan pendidikan di Madrasah. Sehingga Madrasah dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dan mencetak generasi islami yang memiliki pengetahuan yang luas.

C. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah semua alat baik yang bersifat langsung maupun tidak, yang digunakan untuk melancarkan proses belajar-mengajar secara individu maupun berkelompok, serta formal maupun non formal (Triyono, 2019). Menurut (Mardiana, 2020) menegaskan, tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus-menerus. Namun, lembaga pendidikan juga tidak bisa menggantungkan bantuan sarana dan prasarana, karena tidak menentu. Dengan demikian, diharuskan untuk berupaya memajemen sarana dan prasarana dengan baik agar kualitas dan kuantitas dapat dipertahankan dalam waktu yang lebih lama (Sinta, 2019).

Menurut (Rohiyatun, 2019), sarana dan prasarana sangatlah diperlukan pada sebuah lembaga pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain sebagai penunjang, sarana dan prasarana juga berpengaruh besar terhadap berhasilnya program pendidikan. Pendapat ini dikuatkan oleh (Sinta, 2019), bahwa sarana dan prasarana merupakan penentu apakah proses pembelajaran berjalan dengan efektif atau sebaliknya. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media sebagai penunjang. Misalnya, proses pendidikan dikatakan tidak efektif karena kondisi ruang kelas yang banyak kerusakan sehingga tidak layak pakai. Dengan demikian, sarana dan prasarana harus dikelola dengan profesional dan proporsional.

Menurut (Ellong, 2018) dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Sarana Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Ma' Arif Nu 1 Kembaran" bahwa sarana dan prasarana menjadi acuan dalam standar nasional pendidikan. Sebagaimana yang terdapat pada:

"PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42: 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah,

tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”

Hal tersebut selaras dengan pendapat Tim Dosen IKIP Malang bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satu komponen yang harus diperhatikan adalah sarana dan prasarana diantaranya: Ruang belajar, Ruang perpustakaan, Ruang laboratorium, Ruang keterampilan, Ruang kesenian, Ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), Fasilitas olah raga, Ruang bimbingan dan penyuluhan (BP), Ruang kepala sekolah, Ruang administrasi, Ruang guru, Ruang koperasi, kafetaria, serta Ruangan yang bisa diberdayakan dalam menunjang kebutuhan sekolah ([Fauzi](#), 2017).

D. Manajemen Kesiswaan

Seperti yang dipaparkan oleh ([Musolin](#), 2020) dalam artikelnya, Manajemen kesiswaan yaitu segala proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh siswa dalam suatu lembaga agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari kegiatan penerimaan peserta didik sampai keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Setelah itu akan diketahui output dari lembaga tersebut sudah baik atau belum dari upaya manajemen siswa yang telah dilakukan. Manajemen kesiswaan sebagai bentuk pelayanan yang memfokuskan pada pengaturan, pengawasan, dan pelayanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti :masa orientasi, layanan yang bersifat individu seperti pendataan minat bakat siswa dan membantu untuk proses perkembangannya sampai benar-benar matang. Dengan manajemen kesiswaan, mereka nantinya dapat menerapkan/mengamalkan hasil pembekalan selama di sekolah yang melahirkan kemampuan dan bisa terjun langsung ke masyarakat.

Menurut Habibi dalam hasil penelitiannya menguatkan pendapat di atas bahwa pengelolaan kesiswaan mencakup kegiatan-kegiatan dimulai dari perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, mengatur siswa dalam bentuk kelompok, pembimbingan siswa, hingga sampai pada masa pelepasan/perpisahan siswa dari Madrasah, serta kegiatan lainnya yang berhubungan langsung dengan siswa ([Habibi](#), 2019). Menurut firmanto manajemen kesiswaan adalah salah satu upaya agar suatu lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan ([Firmanto](#), 2017).

Berikut adalah penjelasan singkat terkait beberapa kegiatan pengelolaan kesiswaan: 1) Perencanaan di bidang kesiswaan. Yaitu membahas tentang rancangan-rancangan yang akan dilaksanakan pada agenda tahun ajaran baru atau mendatang, diantaranya adalah rancangan tentang kurikulum, penjadwalan mengajar, pembagian ruang kelas, pembiayaan siswa, tata tertib Madrasah dan lainnya. 2) Penerimaan siswa baru. Dimana kegiatan tersebut merupakan hal yang penting karena aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat diterima oleh sekolah tersebut. 3) Orientasi Siswa. Orientasi adalah pengenalan. Siswa diperkenalkan dengan lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial di luar

sekolah 4) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa atau biasa disebut presensi.5) Pengelompokan siswa. Dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan efektif dan bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan 6) Evaluasi hasil belajar siswa Memiliki tujuan dan fungsi untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya.

E. Manajemen Keuangan

Sumber keuangan sekolah secara garis besar berasal dari: pemerintah, orang tua atau peserta didik dan masyarakat. Karena keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya suatu sekolah/lembaga pendidikan, maka dari itu harus dikelola dengan baik.

Prinsip-prinsip manajemen keuangan sekolah dan pengelolaannya dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, akuntabilitas dan efektivitas.

1. Transparansi, yang artinya dalam pengelolaan keuangan harus ada perincian yang detail sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dan kesalahpahaman.
2. Akuntabilitas, adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansi dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan berarti penggunaan uang sekolah dapat dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaannya yang telah ditetapkan ([Rahmah](#), 2016).
3. Efektivitas, pihak keuangan sekolah dapat mencapai sasaran yang dituju, yaitu wali murid dan masyarakat.
4. Efisiensi, pengeluaran yang minimum serta penghasilan yang maksimum.

F. Tantangan Manajemen

Semakin berkembangnya zaman dunia pendidikan harus bisa mengikuti arus yang mengalir. Perkembangan globalisasi pada umumnya bertumpu pada kemajuan iptek dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi di dalam teknologi. Kemajuan iptek serta globalisasi yang begitu cepat membuat dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Dengan begitu, pendidikan memiliki tantangan yang harus dihadapi, yaitu:

1. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut ([Umar](#), 2016).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-

program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut ([Fadhli](#), 2017). Menentukan visi dan misi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Ibnu Khaldun merumuskan visi pendidikan Islam dengan berlandaskan QS. Al Qashash: 72 yang artinya *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi”*.

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain ([Manik](#), 2016). Merancang kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki kurikulum yang mengedepankan ilmu agama sekaligus ilmu umum dengan berjalannya dari waktu ke-waktu sesuai tuntutan dunia kerja.

2. Mencetak lulusan yang mempunyai daya saing tinggi.

Untuk mencetak output yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*student centris*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri ([Mustari & Rahman](#), 2014).

3. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.

Guru yang profesional dapat menunjukkan kinerja yang produktif. Kinerja yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru.

5. Keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum.

Integrasi-interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterkaitan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual ([Chaeruddin](#), 2016).

Kesimpulan

Pentingnya manajemen untuk kelancaran proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan serta hubungan baik antara pihak lembaga dengan orang tua/siswa dan masyarakat. Terkait manajemen dalam suatu lembaga pendidikan dapat disinggung dalam pembahasan, yaitu Madrasah dan problematikanya, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan dan manajemen keuangan serta tantangan manajemen. Dalam manajemen suatu lembaga pendidikan semua hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan antara satu dengan yang lainnya harus memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu bagian dari manajemen tidak berjalan yang terjadi adalah macetnya proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan tersebut.

Bibliografi

- Ahmad, S. (2015). [Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah \(Sebuah Konsep dan Penerapannya\)](#). *Tarbawi*, 1(02), 1–16.
- Anshori, A. H. (2016). [Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah](#). *Tarbawi*, 2, 23–38.
- Aziz, A. Z., Magister, P., Islam, P., & Tarbiyah, F. I. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah : Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*. VIII(1), 69–92. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Chaeruddin, B. (2016). Ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman (suatu upaya integrasi). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/10.24252/jp.v5i1.3472>
- Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.22>
- Firmanto, R. A. (2017). Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v11i1.23>
- Habibi, W. (2019). Penerapan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 92–109. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.46>
- Khan, U. R., Khan, S., Aslam, S. M., Mateen, S., & Punhal, N. (2018). [Total quality management in education](#). *International Journal of Science and Business*, 2(2), 182–197.
- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan). *Tadris*, 2(1) (Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.), 41–57. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i1.209>
- Liana, Y. (2012). [Iklim organisasi dan motivasi berprestasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru](#). *Jurnal manajemen dan Akuntansi*, 1(2).
- Manik, M. A. (2016). [Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi](#). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1).

- Mardliana, I. H. (2020). [Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Pelaksanaan Ujian Nasional Computer Based Test \(UN-CBT\) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya](#). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Musfah, J. (2015). [Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik](#). Kencana.
- Musolin, M. (2020). [Manajemen Kesiswaan Pada Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun Ajaran 2019/2020](#). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 53–67.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). [Manajemen pendidikan](#). Jakarta. RajaGrafiika Persada.
- Rahmah, N. (2016). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Sekolah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 73–77. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.430>
- Rohiyatun, B. (2019). [Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan](#). *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 4(1).
- Sahibuddin, M. S. M. (2018). Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 162–176. <http://dx.doi.org/10.32478/ta.v4i2.120>
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Sopwandin, I. (2019). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 149–158. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4766>
- Triyono, A. (2019). [Upaya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan madrasah](#). *El-Hamra*, 4(1), 99–105.
- Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.688>
- Usman, J. (2017). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219–246. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>